

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran umum Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Oesapa. Puskesmas Oesapa terletak di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Wilayah kerja puskesmas Oesapa mencakup 5 (Lima) kelurahan dalam wilayah Kecamatan Kelapa Lima, dengan luas wilayah kerja 15,31 km. Kelurahan yang termasuk dalam wilayah kerja puskesmas Oesapa adalah Kelurahan Oesapa, Kelurahan Oesapa Barat, Kelurahan Oesapa Selatan, Kelurahan Lasiana, dan Kelurahan Kelapa Lima. Adapun batas-batas wilayah kerja puskesmas Oesapa adalah sebelah Utara berbatasan dengan teluk kupang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Oebobo, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kota Lama. Wilayah kerja puskesmas Oesapa mencakup seluruh penduduk yang berdomisili di Kecamatan kelapa lima. Puskesmas Oesapa melayani berbagai program puskesmas seperti periksa kesehatan, pembuatan surat keterangan sehat, rawat jalan, rawat inap, dan lain sebagainya. Peneliti melakukan pengambilan data pasien Bersihan Jalan Napas di Poli MTBS dan Poli Umum.

##### **4.1.2 Gambaran umum subjek penelitian**

###### **1) Reponden 1**

Subjek 1, bejenis kelamin laki-laki dengan usia 4 tahun dengan diagnosa medis Ispa. Pasien datang ke puskesmas pada tanggal 13 juni 2024 dan tanggal pengkajian yaitu 13 juni 2024. Keluhan pasien yaitu demam sejak 2 hari yang lalu, batuk disertai lendir yang tidak bisa dikeluarkan. Hasil anamnesa anak mengalami sesak, batuk dan demam. Riwayat saki sebelumnya tidak ada. dalam keluarga tidak terdapat penyakit yang sedang di alami seperi yang diaami subjek, riwayat imunisasi pada subjek belum lengkap yang sudah di dapatkan atau diberikan Hepatitis I,II,III, BCG, Campak, DPT II,III, Polio III,IV.

## 2) Responden 2

Subjek 2, bejenis kelamin Perempuan dengan usia 5 tahun dengan diagnosa medis Ispa. Pasien datang ke puskesmas pada tanggal 13 juni 2024 dan tanggal pengkajian yaitu 13 juni 2024. Keluhan pasien yaitu demam sejak 2 hari yang lalu, batuk disertai lendir yang tidak bisa dikeluarkan. Hasil anamnesa anak mengalami sesak, batuk dan demam. Riwayat saki sebelumnya tidak ada . dalam keluarga tidak terdapat penyakit yang sedang di alami seperi yang diaami subjek, riwayat imunisasi pada subjek lengkap.

### 4.1.3 Gambaran prosedur pemberian Jeruk Nipis, Madu dan Fisioterapi Dada pada Anak N dan Anak M.

Pada penelitian ini prosedur yang dijalankan pada responden 1 dan responden 2, yaitu yang paling pertama dalam melakukan tindakan peneliti melakukan perkenalan diri secara tarapeutik, setelah itu peneliti menjelaskan tujuan pemberian Jeruk Nipis dan Madu.

Jeruk Nipis ialah salah satu jenis tanaman yang banyak tumbuh dan dikembangkan di Indonesia , manfaat dari jeruk nipis ini dapat digunakan sebagai obat batuk dan peluruh dahak, selain itu manfaat lainnya dari jeruk nipis terdapat vitamin A, B1, dan vitamin C.

Madu memiliki beberapa manfaat yang bermanfaat untuk mengatasi batuk yang pertama madu mengandung Antioksidan, antibakteri dan antimakroba yang dapat membantu mengatasi infeksi saluran pernapasan dan mengurangi gejala batuk.

Prosedur yang dilakukan peneliti, peneliti menyiapkan satu buah jeruk nipis yang sudah di potong stengah bagian kemudian jeruk nipis tersebut dikeluarkan bijinya dan diperas pada satu sendok makan yang telah disiapkan, kemudian peneliti mencampurkan jeruk nipis dengan madu stengah dari sendok makan, kemudian campuran jeruk nipis dan madu yang sudah di gabungkan dalam satu sendok makan di larutkan sampai merata kemudian diberikan pada anak yang menderita Ispa. Setelah anak meminum larutan jeruk nipis dan madu kemudian peneliti menyiapkan satu gelas air

hangat kurang lebih 200cc untuk diminum setelah pemberian jeruk nipis dan madu.

Untuk dosis jeruk nipis dan madu tersebut adalah  $\frac{1}{2}$  jeruk nipis dan  $\frac{1}{2}$  madu. Untuk mencegah muntah setelah pemberian ramuan herbal pasien diistirahatkan selama 2 menit lamanya.

Kemudian peneliti memberikan Fisioterapi dada guna sebagai terapi tambahan dalam pengobatan penyakit pernapasan pada Anak.

Teknik fisioterapi dada yang digunakan yaitu postural drainage, perkusi dan vibrasi. Dalam melakukan teknik fisioterapi dada peneliti melakukan tindakan 2x sehari yaitu di pagi hari dan malam hari sebelum anak tidur.

#### 4.1.4 Karakteristik penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang anak yaitu anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia 4 dan 5 (Tahun), dengan diagnosa medis ISPA yang merupakan pasien di wilayah kerja puskesmas oesapa kota kupang.

*Tabel 4.1 karakteristik penelitian*

<b>Karakteristik</b>	<b>Responden 1</b>	<b>Responden 2</b>
Umur	4 tahun	5 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	perempuan
Lingkungan	Orang tua merokok aktif,PHBS kurang bersih	Orang tua merokok aktif,PHBS kurang bersih
Imunisasi	Tidak lengkap	Lengkap
Pengetahuan	SMA	SMA

Berdasarkan tabel 4.1 diatas data menunjukkan Karakteristik subjek penelitian pasien ISPA berdasarkan usia reponden 1 berusia 4 tahun dan resonden 2 berusia 5 tahun ,berjenis kelamin laki-laki dan

perempuan, lingkungan rumah kurang bersih di tambah orang tua yang merokok aktif ,status imunisasi responden 1 tidak lengkap dibandingkan dengan responden 2 yang imunisasinya lengkap, pengetahuan ibu menunjukkan jenjang pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas).

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pembahasan karakteristik responden**

#### **1. Karakteristik menurut umur responden**

Subjek penelitian yang pertama adalah usia berdasarkan hasil penelitian Berusia Empat dan Lima tahun. menurut peneliti Pada usia balita anak sering Terjadi penyakit ISPA. Penyakit ISPA paling banyak di temukan pada anak di bawah lima tahun karena pada kelompok usia ini adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nasution, 2020) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara umur balita dengan kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian (Sari & Ardianti 2022), juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur balita dengan kejadian ISPA pada balita.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara umur balita dengan kejadian ISPA pada balita. Karena pada umur balita lebih rentan mengalami penyakit ISPA, dikarenakan sistem imunitas atau kekebalan tubuh pada balita masih belum sempurna.

#### **2. Karakteristik menurut jenis kelamin responden**

Karakteristik subjek penelitian yang kedua adalah Jenis kelamin berdasarkan hasil penelitian berjenis kelamin laki-laki dan perempuan penyakit ISPA Sering terjadi pada laki-laki karna laki-laki lebih banyak mengalami infeksi sauran pernafasan bawah sedangkan perempuan mengalami infeksi pernafasan atas.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi dari pada anak perempuan terkena ISPA, karena anak laki-laki lebih sering bermain di luar rumah sehingga keterpaparan

udara lebih banyak dari anak perempuan yang lebih dominan permainannya di dalam rumah (Pernapasan.,dkk. 2022).

### **3. Karakteristik lingkungan responden**

Hasil peneliian yang dilakukan oleh penelii didapatkan hasil lingkngan responden orang tua mayoritas merokok dan sering bermain dengan anak sambil merokok.

Lingkungan di rumah dan sekitarnya mempengaruhi kejadian ISPA. Seseorang yang berdekatan atau sering menjadi perokok pasif memiliki kemungkinan lebih tinggi menderita ISPA terutama infeksi saluran pernapasan bawah. Perokok pasif mungkin tidak secara langsung menderita ISPA namun disaat perokok pasif mengalami infeksi maka akan memperberat kondisi paru-paru sehingga muncul komplikasi infeksi saluran pernapasan. Anak yang berada di tempat penitipan atau yang berbagi tempat tidur dengan anak yang lain memiliki faktor resiko lebih tinggi mengidap ISPA. Begitupun dengan orang dewasa lebih beresiko menderita ISPA saat berbagi kamar dan tempat tidur, seperti di panti jompo, asrama, dan sebagainya.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mutalazimah. 2021) mengenai lingkungan fisik dan faktor internal dengan kejadian ISPA di Kota Bandung mengatakan bahwa anak laki- laki lebih rentan terserang ISPA dikarenakan anak laki-laki lebih aktif dalam beraktivitas sehingga mudah untuk kelelahan dan cenderung sistem kekebalan tubuhnya menurun, dibandingkan anak perempuan.

### **4. Karakteristik imunisasi responden.**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelii di dapatkan hasil imunisasi,berdasarkan hasil penelitian responden 1 tidak melakukan imunisasi lengkap hal ini bortolak belakang dengan responden 2 yang mndapatkan imunisasi lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Caniago. 2022) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian (Wahyuni. 2020) juga

menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

menurut asumsi peneliti status imunisasi yang tidak lengkap dapat meningkatkan risiko ISPA pada Balita

## **5. Karakteristik pengetahuan orang tua**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil karakteristik pengetahuan dan pendidikan orang tua adalah pendidikan ibu berdasarkan hasil penelitian mayoritas menempuh jenjang pendidikan terakhir SMA. menurut (Gita.,dkk. 2023) Orang tua khususnya ibu sangat penting berperan dalam angka kejadian ISPA pada anak. Ibu yang memiliki kesadaran dan pengetahuan tinggi terhadap kesehatan memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan. Biasanya usia ibu yang masih remaja memiliki kesadaran yang kurang terhadap kesehatan anaknya karena usia remaja pada ibu memiliki pengetahuan yang rendah tentang merawat kesehatan anak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Febrianti. 2020), yang menjelaskan didalam penelitiannya jika terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian (Wea & Pakat,2018), juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Karena pada dasarnya pendidikan ibu yang rendah menjadi tolak ukur bahwa pendidikan ibu sebagai penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita. Akan tetapi, apabila Ibu balita selalu ikut terhadap penyuluhan pencegahan penyakit ISPA pada balita, maka ibu balita mendapatkan pengetahuan untuk pencegahan penyakit ISPA, pendidikan ibu yang kurang dapat meningkatkan risiko ISPA pada Balita.

4.2.2 Hasil Penelitian Sebelum dan Sesudah Pemberian Jeruk Nipis, Madu dan Fisioterapi Dada  
*Tabel 4.2 Sebelum dan Sesudah Diberikan Jeruk Nipis, Madu dan Fisioterapi Dada*

1) Responden 1

No	Hari / Tanggal	Jam	Sebelum dan Sesudah Diberikan Jeruk Nipis, Madu dan Fisioterapi Dada		
			Produksi Sputum	Suara Napas	Frekuensi Napas
1.	Kamis, 13-06-2024	09:00	Sebelum dilakukan tindakan pasien Anak tampak batuk dan tidak mampu mengeluarkan dahak/ sekret.	Sebelum dilakukan tindakan peneliti melakukan Auskultasi terdengar suara ronchi atau Mengi (meningkat) pada paru-paru kanan bagian Atas. Respirasi 44x/menit. Maka Anak di berikan ramuan jeruk nipis dan madu untuk diminum, setelah beberapa menit anak dilakukan tindakan fisioterapi dada dengan posisi berbaring dan dilakukan claping/tepukan selama 10 detik, setelah itu dilanjutkan dengan dilakukannya vibrasi/getran pada saat	memburuk

		09:30	<p><b>Obesevasi:</b> setelah dilakukan tindakan maka didapatkan krireria hasil : Batuk efektif pada anak (Meningkat). Produksi Sputum: (meningkat)</p>	<p>anak menghembuskan napas, dilakukan Tiga sampai Empat kali kali pada bagian dada atau paru-paru bagian depan kanan atas.</p> <p><b>Observasi:</b> Setelah dilakukan tindakan pemberian jeruk nipis ,madu dan fisioterapi dada pada lapang paru bagian kanan atas maka di dapatkan hasil: Suara napas Ronchi Atau Mengi (Meningkat.) RR 44x/menit.</p>	<p><b>Observasi:</b> Membruk</p>
2.	Jumat,14-06-2024	09:30	<p>Pada hari ke-dua sebelum dilakukan tindakan didapatkan anak tampak batuk dan disertai dahak/sekret.</p>	<p>Sebelum dilakukkan tindakan peneliti melakukan Auskultasi terdengar suara Ronchi ( meningkat ) pada paru-paru kanan dan kiri bagian Atas depan RR 41x/Menit . Maka Anak di berikan ramuan jeruk nipis dan madu untuk diminum,setelah</p>	<p>Memburuk</p>

			<p>09-57 <b>Observasi:</b></p> <p>Setelah dilakukan tindakan maka didapatkan Kriteria hasil:</p> <p>Batuk efektif : (cukup meningkat)</p> <p>Produksi sputum : (Cukup Meningkat). Hasil yang didaptkan anak mengeluarkan Sputum sebanyak 3 Cc</p>	<p>beberapa menit anak dilakukan tindakan fisioterapi dada dengan posisi berbaring dan dilakukan claping/tepukan selama 10 detik, setelah itu dilanjutkan dengan dilakukannya vibrasi/getran pada saat anak menghembuskan napas, dilakukan 3-4 kali pada bagian dada atau paru-paru bagian kanan dan kiri depan.</p> <p><b>Observasi:</b></p> <p>Setelah dilakukan tindakan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada Hasil yang didapatkan Suara Napas Ronchi/mengi (Cukup Meningkat). RR yang didapatkan 39x/menit.</p>	<p><b>Observasi:</b></p> <p>Cukup Memburuk</p>
--	--	--	---	--	--

3.	Sabtu,15-06-2024	08:46	Sebelum dilakukan tindakan peneliti melakukan inspeksi maka di dapatkan pasien anak tampak batuk sesekali dan masih ada sekret /dahak.	Sebelum dilakukkan tindakan peneliti melakukan Auskultasi dan terdengar suara ronchi pada paru-paru bagian sisi kiri belakang. RR yang didapatkan 39x/menit. Maka Anak di berikan ramuan jeruk nipis dan madu untuk diminum,setelah beberapa menit anak dilakukan tindakan fisioterapi dada dengan posisi miring ke kanan dan dilakukan claping/tepukan selama 10 detik, setelah itu dilanjutkan dengan dilakukannya vibrasi/getran pada saat anak menghembuskan napas, dilakukan 3-4 kali pada bagian paru-paru samping kiri.	Cukup membaik
		09:20	<b>Observasi:</b> Setelah dilakukan tindakan	<b>Obsevasi:</b> Setelah diberikan tindakan pemberian	<b>Observasi:</b>

			<p>maka didapatkan kriteria hasil:</p> <p>Batuk efektif (Cukup meningkat).</p> <p>Produksi sputum : (cukup meningkat). Hasil yang di dapatkan anak dapat mengeluarkan sputum dahak/sekret sebanyak 5cc</p>	<p>jeruk nipis,madu dan fisioterapi dada pada anak maka di dapakan Suara napas ronchi/menggi ( Cukup meningkat) RR 39x/menit.</p>	Sedang
4.	Minggu,16-06-2024	08:25	<p>Sebelum dilakakukan tindakan peneliti melakuka inspeksi maka di dapatkan batuk disertai lendir pada anak sedikit berkurang.</p>	<p>Sebelum dilakukkan tindakan peneliti melakukan Auskultasi dan masih terdengar suara napas tambahan ronchi/mengi pada paru kiri bagian atas depan. RR 36x/menit.</p> <p>Maka Anak di berikan ramuan jeruk nipis dan madu untuk diminum,setelah beberapa menit anak dilakukan tindakan fisioterapi dada dengan posisi berbaring lurus dan dilakukan</p>	Sedang

		<b>09:00</b>	<p><b>Observasi:</b></p> <p>Setelah dilakukan tindakan pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada didapatkan kriteria hasil Batuk efektif: (Sedang) Produksi Sputum: (Sedang) Hasil yang didapatkan anak mengeluarkan sputum sebanyak 2cc</p>	<p>claping/tepukan selama 10 detik, setelah itu dilanjutkan dengan dilakukannya vibrasi/getran pada saat anak menghembuskan napas, dilakukan 3-4 kali pada bagian paru kiri bagian atas depan.</p> <p><b>Observasi:</b></p> <p>Setelah dilakukan pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi saat terdengar masih ada suara napas tambahan ronchy/Mengi (Cukup meningkat). RR 36x/menit.</p>	<p><b>Observasi:</b></p> <p>Sedang</p>
<b>5.</b>	Senin,17-06-2024	<b>08:00</b>	Sebelum dilakukan tindakan peneliti melakukan inspeksi	Sebelum dilakukan tindakan pemberian jeruk nipis dan madu. peneliti pada hari	Cukup Membaik

			<p>tampak anak Masih sedikit Batuk sesekali tidak dan tidak disertai lendir/dahak yang dikeluarkan.</p> <p><b>Observasi:</b> Setelah dilakukan pemberian jeruk nipis dan madu maka didapatkan kriteria hasil: Batuk efektif: ( Menurun)</p>	<p>ke 5 hanya memberikan jeruk nipis dan madu karena anak sudah tidak batuk disertai lendir peneliti melakukan askultasi dan di dapatkan suara napas tambahan terdengar berkurang.</p> <p><b>Observasi:</b> Setelah dilakukan pemberian jeruk nipis dan madu didapatkan suara napas pada anak (Menurun) RR: 34x/menit.</p>	<p><b>Observasi:</b> Membaik</p>
6.	Selasa,18-06-2024	08:40	<p><b>Observasi:</b> Saat dilakukan Observasi didapatkan Kriteria hasil: Batuk efektif: Menurun Produksi Sputum: ( Menurun)</p>	<p><b>Observasi:</b> Pada saat dilakukan askultasi terdengar suara napas ( Menurun) RR: 32x/menit</p>	<p><b>Observasi :</b> Membaik</p>

2) Responden 2

No	Hari/Tanggal	Jam	Sebelum dan sesudah diberikan jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada		
			Produksi sputum	Suara napas	Frekuensi napas
1	Kamis, 13-06-2024	10:46	Sebelum dilakukan tindakan pasien Anak tampak batuk dan tidak mampu mengeluarkan dahak/ sekret.	Sebelum dilakukan tindakan peneliti melakukan Auskultasi dan terdengar suara ronchi/mengi pada paru-paru sisi kanan bagian belakang. RR. 42x/menit, Setelah itu Anak di berikan ramuan jeruk nipis dan madu untuk diminum, setelah beberapa menit anak dilakukan tindakan fisioterapi dada dengan posisi menyamping ke sisi kiri dan dilakukan claping/tepukan selama 10 detik, setelah itu dilanjutkan dengan dilakukannya vibrasi/getran pada saat anak menghembuskan napas, dilakukan 3-4 kali pada paru-paru sisi kanan	Memburuk

		<b>11:30</b>	<p><b>Observasi</b></p> <p>setelah dilakukan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada di dapatkan kriteria hasil:</p> <p>batuk efektif: (cukup Meningkat)</p> <p>produksi sputum: (cukup meningkat) hasil dari pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada anak dapat mengeluarkan sputum sebanyak 2cc.</p>	<p>bagian belakang.</p> <p><b>Observasi:</b></p> <p>Setelah dilakukan tindakan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada maka di dapatkan hasil: suara napas ronchi/ mengi (Meningkat) RR, 40x/menit.</p>	<p><b>Obsevasi</b></p> <p>Memburuk</p>
<b>2</b>	Jumat, 14-06-2024	<b>10:25</b>	<p>Pada hari ke-dua sebelum dilakukan tindakan didapatkan anak tampak batuk dan disertai dahak/sekret.</p>	<p>Sebelum dilakukan tindakan peneliti melakukan Auskultasi terdengar suara ronchi/mengi pada paru-paru bagian tengah s isi belakang. RR. 40x/Menit, Maka Anak di berikan ramuan jeruk</p>	<p>Memburuk</p>

		<p><b>10:54</b></p> <p><b>Observasi:</b></p> <p>Setelah dilakukan tindakan maka didapatkan kriteria hasil:</p> <p>Batuk efektif (Cukup Meningkat)</p> <p>Produksi sputum</p>	<p>nipis dan madu untuk diminum, setelah beberapa kurang lebih satu menit anak dilakukan tindakan fisioterapi dada dengan posisi tengkurap dengan diposisikan bantal yang ditaruh di bagian dada pasien anak. dan dilakukan claping/tepukan selama 10 detik, setelah itu dilanjutkan dengan dilakukannya vibrasi/getran pada saat anak menghembuskan napas, dilakukan 3-4 kali pada bagian dada atau paru-paru bagian kanan dan kiri depan.</p> <p><b>Observasi:</b></p> <p>Setelah dilakukan tindakan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioerapi dada di dapatkan hasil suara napass terdengar ronchi/mengi ( cukup Menurun)</p> <p>RR 39x/menit.</p>	<p><b>Observasi</b></p> <p>Cukup memburuk</p>
--	--	--	--	---

			(Sedang) hasil yang didapatkan anak mengeluarkan Sputum sebanyak 5cc.		
<b>3</b>	<b>Sabtu,15-06-2024</b>	<b>10:20</b>	Sebelum dilakukan tindakan peneliti melakukan inspeksi maka di dapatkan pasien anak tampak batuk dan masih ada sekret /dahak.	Sebelum dilakukkan tindakan peneliti melakukan Auskultasi dan terdengar suara ronchi pada paru-paru kiri bagian atas belakang. RR, 39x/menit. Maka Anak di berikan ramuan jeruk nipis dan madu untuk diminum,setelah beberapa menit anak dilakukan tindakan fisioterapi dada dengan posisi duduk menghadap ke depan sambil memeluk bantal dilakukan claping/tepukan selama 10 detik, setelah itu dilanjutkan dengan dilakukannya vibrasi/getran pada saat anak menghembuskan napas, dilakukan 3-4 kali pada paru kiri bagian atas.	cukup memburuk

			<p><b>Observasi:</b></p> <p>Setelah dilakukan tindakan didapatkan kriteria hasil: batuk efektif (sedang) produksi sputum (sedang) hasil yang didapatkan anak dapat mengeluarkan sputum sebanyak 3cc</p>	<p><b>Obsevasi:</b></p> <p>Setelah diberikan tindakan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada kriteria yang di dapatkan yaitu suara napas ronki/mengi (cukup meningkat) RR.38x/menit.</p>	<p><b>Obserasi</b></p> <p>Sedang</p>
4	Minggu, 16-06-24	10:35	<p>Sebelum dilakakukan tindakan tampak batuk sesekali disertai lendir.</p>	<p>Sebelum dilakukkan tindakan peneliti melakukan Auskultasi dan masih suara napas tambahan ronchi/mengi pada paru kiri bagian atas depan. RR. 36x/menit. Maka Anak di berikan ramuan jeruk nipis dan madu untuk diminum, setelah beberapa menit anak dilakukan tindakan fisioterapi dada dengan posisi berbaring lurus dan dilakukan claping/tepukan selama 10</p>	<p>cukup membaik</p>

			<p><b>Observasi:</b></p> <p>Setelah dilakukan tindakan pemberian jeruk nipis madudan fisioterapi dada didapatkan kriteria hail: Batuk efektif (Sedang) produksi sputum (cukup Menurun) hasil yang di dapatkan anak mengeluarkan sputum sebanyak 2cc</p>	<p>detik, setelah itu dilanjutkan dengan dilakukannya vibrasi/getran pada saat anak menghembuskan napas, dilakukan 3-4 kali pada bagian paru kiri bagian atas depan.</p> <p><b>Observasi:</b></p> <p>Setelah dilakukan pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada kriteria hasil yang didapatkan masih terdengar suara napas tambahan ronchy/mengi (Cukup menurun) RR.35x/menit.</p>	<p><b>Observasi</b></p> <p>Cukup membaik</p>
5	Senin,17-06-2024	11:35	Sebelum dilakukan tindakan tampak anak Masih sedikit	Sebelum dilakukan tindakan pemberian jeruk nipis dan madu peneliti pada hari	cukup membaik

			<p>Batuk sesekali tidak dan tidak disertai lendir/dahak yang dikeluarkan.</p> <p><b>Observasi:</b> Setelah dilakukan pemberian jeruk nipis dan madu didapatkan kriteria hasil: Batuk efektif (cukup menurun)</p>	<p>ke 5 hanya memberikan jeruk nipis dan madu karena anak sudah tidak batuk disertai lendir penelii melakukan askultasi dan di dapatkan suara napas tambahan terdengar berkurang.RR.35x/menit.</p> <p><b>Observasi:</b> Setelah dilakukan pemberian jeruk nipis dan madu Kriiteria hasil yang di dapatkan Suara napas tambahan ronchy/mengi (Cukup menurun).</p>	<p><b>Observasi</b> Membaik</p>
6	Selasa,18-06-2024	10:12	<p><b>Observasi:</b> Batuk efektif ( menurun) Produksi sputum ( menurun)</p>	<p><b>Observasi:</b> Suara napas ( menurun) RR.34x/menit.</p>	<p><b>Observasi</b> Membaik</p>



#### 4.2.3 Analisis hasil responden 1 dan responden 2.

##### 1. Responden 1

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil responden 1 pada hari pertama pengkajian peneliti melakukan Auskultasi dan terdengar suara ronchi/mengi pada paru-paru sisi kanan bagian belakang. RR. 42x/menit Anak tampak batuk dan tidak mampu mengeluarkan dahak/ sekret.

Hasil penelitian yang di lakukan setelah peneliti melakukan tindakan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioerapi dada didapatkan hasil hari pertama hingga hari ke 3 tidak ada hasil yang signifikan terhadap bersihan jalan napas hasil implementasi pemberian jeruk nipis, madu dan fisioerapi dada membaik pada implementasi hari ke 4 sampai hari ke 6 dengan hasil yan didapatkan Batuk efektif: (Menurun), Produksi Sputum (Menurun), suara napas (Menurun) RR: 32x/menit, dan frekuensi napas (membaik).

Pemanfaatan jeruk nipis sebagai obat herbal karena terdapat senyawa kimia antara lain *alkaloid, flavonoid, tanin, fenol* dan saponin yang bersifat antimikroba. Tanin merupakan salah satu senyawa kimia yang bersifat anti bakteri terdapat disetiap tumbuhan hijau, dimana tanin merupakan senyawa polifenol yang memiliki mekanisme mengikat dan menyusutkan protein, menghambat sintesis dinding sel bakteri dan sintesis protein sel bakteri gram positif dan gram negatif dengan cara mengendapkan gelatin dari larutan, bersifat toksik untuk bakteri. Sehingga peneliti berasumsi bahwa jeruk nipis dapat digunakan sebagai alternatif pertama oleh orang tua yang di mana jeruk nipis mengandung tanin yang dapat menghambat penyebaran bakteri infeksi saluran pernapasan.

Fisioterapi dada merupakan suatu pengobatan tetapi pada anak yang mempunyai masalah pada sitem pernapasan. Fisioterapi dada juga membantu menurunkan resistensi jalan napas, dan membuat pernapasan menjadi lebih ringan. Sehingga peneliti berasumsi bahwa fisioterapi dada muda unuk dilakukan oleh orang tua dan hanya memakan waktu 20-30 menit setiap terapinya.

## 2. Responden 2

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil pengkajian responden 2 sebelum diberikan tindakan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioerapi dada, peneliti melakukan inspeksi dan Auskultasi dan terdengar suara ronchi/mengi pada paru-paru sisi kanan bagian belakang. RR. 42x/menit, Anak tampak batuk dan tidak mampu mengeluarkan dahak/ sekret.

Hasil penelitian yang di lakukan setelah peneliti melakukan tindakan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioerapi dada didapatkan hasil hari pertama batuk efektif: (Meningkat) produksi sputum: (cukup meningkat) hasil dari pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada anak dapat mengeluarkan sputum sebanyak 2cc hasil menurun sampai hari ke 4. implementasi didapatkan hasil tidak ada hasil yang signifikan terhadap bersihan jalan napas hasil implementasi pemberian jeruk nipis, madu dan fisioerapi dada membaik pada implementasi hari ke 4-hari ke 6 dengan hasil Batuk efektif: (Menurun), Produksi Sputum: (Menurun), suara napas (Menurun) RR: 32x/menit, dan frekuensi napas (membaik).

Peneliti menganalisis bahwa terdapat perbandingan pemulihan bersihan jalan napas antara responden 1 dan responden 2 disebabkan karena, pada responden 1 yang kurang lengkap imunisasinya sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lebih lambat dari pada responden 2 yang telah mendapatkan imunisasi lengkap hal ini menyebabkan daya tahan tubuh responden 1 lebih rentang dan lama penyembuhan karna belum beradaptasi dengan terapi yang diberikan hal sebaliknya dengan sresponden 2.

Datas di atas adalah data dari hasil observasi selama peneliti melakukan implementasi kemudian di buat rata-rata dari hasil tersebut. Pada subjek 1 dilakukan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi selama 6 hari dengan frekuensi tindakan 2 kali dalam sehari pada pagi hari dan malam hari begitupun sebaliknya dengan subjek yang ke-2.

Berdasarkan data diatas bahwa ada beberapa perubahan pada ke dua subjek sebelum dan setelah di lakukan pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada. Pada subjek 1 tidak terjadi perubahan di hari perama pada semua aspek yang di nilai, produksi sputum aspek bunyi napas tambahan dan sekret masih ada keluhan setelah di lakukan penerapan fisioterapi dada dengan keterangan hasil bunyi ronchi

dan sekret tidak keluar. Sementara pada subjek yang ke-2 terjadi perubahan pada beberapa aspek yang di nilai walaupun signifikan dimana produksi sputum yang keluar sebanyak 2cc, suara napas ronkhi dan pada hari terakhir intervensi sudah tidak ada keluhan yang terjadi.

Subjek yang di gunakan pada penelitian ini yaitu anak berusia 4 tahun dan anak berusia 5 tahun dengan diagnosa medis yang sama yang diberikan jeruk nipis madu dan fisioterapi dada. Karakteristik anak dengan ISPA pada subjek 1 dan 2 di dapatkan hasil dengan keluhan, batuk, dan ada bunyi napas tambahan.

Waktu penerapan fisioterapi dada yang di anjurkan dalam buku (Lamuru 2023) mengenai waktu pemberian fisioterapi dada yaitu di lakukan 2 kali dalam sehari bila di lakukan pada beberapa posisi selama 40 menit. Tiap satu posisi 3-5 menit. Dilakukan sebelum makan atau 1-2 jam sesudah makan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan fisioterapi dada pada subjek sebanyak 2 kali dalam sehari dengan durasi waktu 30 menit dengan waktu pada pukul 08:00 pagi dan juga jam 08:00 malam sehabis pemberian jeruk nipis dan madu.

Tahap prosedur pelaksanaanya seperti dalam buku Hidayati (2014) Kyle dan Carman (2012), Rahajoe (2013) yang terdiri dari tahap orientasi, tahap kerja berupa rangkain kegiatan seperti memberiberikan jeruk nipis dan madu, auskultasi bagian thorax untuk mengetahui letak sekret, memberikan posisi sesuai letak sekret atau postural drainage, perkusi 25 kali dalam 10 detik dan vibrasi dengan jumlah 3-5 kali getaran yang dapat menggunakan 1 atau 2 tangan dan di batukkan serta tahap terakhir yaitu tahap terminasi.

Letak sekret pada subjek 1 lapang paru bagian kanan atas dan subjek ke-2 terletak pada lapang paru sisi kanan belakang. Perkusi dan vibrasi dilakukan secara bersamaan. Perkusi yang dilakukan juga sesuai dengan teori menggunakan tangan selama 25 kali dalam waktu 10 detik, untuk fibarsi pada subjek 1 digunakan 2 tangan begitupun pada subjek ke-2, Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai pemberian jeruk nipis, madu dan penerapan fisioterapi dada pada anak dalam mengatasi bersihan jalan napas.

Pasien diberikan jeruk nipis dan madu sebelum penerapan fisioterapi dada dengan evaluasi akhir masalah bersihan jalan napas teratasi dibuktikan dengan

hasil observasi batuk, frekuensi napas sekret dan bunyi napas tambahan yang teratasi. Waktu penerapan jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada pada subjek 1 diberikan pada pagi hari dan sore hari, dengan prosedur dalam penelitian ini sejalan dengan teori dalam buku Hidayati (2014), Kyle dan Carman (2012).

Dimana langkah 1 yang dilakukan peneliti yaitu memberikan minum jeruk nipis yang telah dicampurkan madu setelah 1 menit dilanjutkan dengan mengauskultasi bagian thorax untuk mengetahui dimana letak sekretnya setelah dilakukan tindakan auskultasi di dapati letak sekret pada subjek 1 pada lapang paru kanan bagian depan pada sisi atas, maka dengan begitu posisi yang diberikan peneliti oleh pasien yaitu pasien tidur terlentang dengan kepala di sanggah dengan bantal kecil yang lebih tinggi, kemudian dengan posisi menghadap ke depan sehingga mempermudah peneliti melakukan tindakan pada area paru kanan bagian atas, perkusi atau clapping di lakukan selama 25 kali dalam waktu 10 detik pada setiap posisi yang terdapat sekret dan juga tindakan vibrasi dengan jumlah getaran 3-5 kali menggunakan 2 tangan, tindakan ini dilakukan untuk membantu mempercepat pengeluaran sekret.

Hasil yang didapatkan pada subjek 1 setelah 6 hari perawatan tidak terjadi perubahan pada, batuk, bunyi napas tambahan dan pengeluaran sekret. Pada hari 1. Hari ke-2 setelah dilakukan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada produksi sputum cukup meningkat responden mengeluarkan sputum sebanyak 2cc, respirasi 39x/menit, batuk dan ronkhi masih ada, sekret keluar pada hari ke-2 di pagi hari.

Pada hari ke-3 sampai hari ke-6 setelah di lakukan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada tanda-tanda perubahan sudah mengarah pada perbaikan, batuk, produksi sputum pada hari ke-3 berkurang dengan sputum yang dikeluarkan 5cc, dan pada hari ke-4-6 implementasi batuk, produksi sekret dan ronkhi berkurang.

Hasil pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada pada subjek ke-2 kurang lebih 6 hari penerapan. Waktu yang diberikan pada subjek ke-2 sama dengan subjek 1 pada pagi hari dan malam hari pukul 08.00, dengan prosedur awal peneliti sebelum fisioterapi dada peneliti memberikan jeruk nipis dan madu pada pasien untuk mempermudah pengenceran sekret, kemudian peneliti mengauskultasi letak

sekret dengan hasil pada lapang paru sisi kanan belakang ,oleh karena itu posisi yang diberikan pada subjek yaitu posisi dengan tidur miring ke kiri dengan posisi kepala lebih tinggi, kemudian pada posisi ke dua untuk melakukan fisioterapi dada pada lapang paru tengah bagian belakang subjek minta untuk dengan posisi duduk karena pasien menolak untuk tidur tengkurap. Perkusi atau clapping serta fibrasi dilakukan secara bersamaan, dengan perkusi atau clapping selama 25x dalam waktu 10 detik pada setiap sisi letak sekret tindakan ini dilakukan bertujuan untuk menggetarkan paru sehingga bila ada sekret yang menempel pada dinding saluran pernapasan dapat terlepas dan mengalir keluar melewati saluran pernapasan, dan untuk vibrasi diberikan getaran 3-5 kali getaran dengan menggunakan ke dua tangan dengan tujuan untuk mempercepat aliran sekret dalam paru keluar.

Maka untuk membantu pengeluaran sekret dengan cepat peneliti mengajarkan batuk efektif yang dilakukan subjek setiap kali setelah penerapan fisioterapi dada selesai dilakukan. Setelah dilakukan prosedur penerapan fisioterapi terapi dada di dapati

Hasil responden 2 : pada hari 1 ada perubahan pada produksi sputum dimana produksi sputum dapat keluar sebanyak 2cc, namun respirasi masih menunjukkan cukup memburuk 40x/menit, batuk, bunyi napas tambahan masih ada. Pada hari ke 2 penerapan pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada terjadi perubahan, produksi sputum dapat keluar sebanyak 5cc, repirsasi 39x/menit, sekret keluar pada hari ke-2 di penerapan pagi hari. Pada hari ke-3 samapai ke-6 ta-tanda vital membaik, sekret keluar, batuk dan ronkhi pada hari terakhir penerapan sudah tidak ada.

pengeluaran sekret ini juga dibantu oleh orang tua dengan mengajarkan orang tua dalam melakukan fisioterapi dada yang diajarkan oleh peneliti. Perubahan yang secara signifikan ini terjadi karena kepatuhan dalam menerima tindakan.

Perbandingan antara responden 1 pada hari pertama yaitu responden 1 belum bisa beradaptasi terhadap pemberian jerk nipis, madu dan fisioterapi dada . sedangkan responden 2 menunjukkan tanda-tanda perubahan yang baik dari hari pertama pemberian jeruk nipis, madu dan fisioerapi dada

#### **4.2.4 Analisis hasil pengaruh pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada terhadap bersihan jalan napas pada pasien ISPA di puskesmas oesapa**

Penelitian ini didapatkan hasil mengenai pengaruh pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada terhadap bersihan jalan napas. pada 2 responden ISPA di puskesmas oesapa menunjukkan dalam kategori baik yang dimana ditanandai dengan adanya penurunan produksi sputum ditandai dengan sudah tidak dirasakan batuk dan disertai lendir suara napas sudah tidak terdengar suara napas tambahan dan frekuensi napas menunjukkan pada 32x dan 34x per menit pada responden 1 dan 2.

Menurut hasil analisa peneliti Lingkungan di rumah dan sekitarnya mempengaruhi kejadian ISPA. Seseorang yang berdekatan atau sering menjadi perokok pasif memiliki kemungkinan lebih tinggi menderita ISPA terutama infeksi saluran pernapasan bawah. Perokok pasif mungkin tidak secara langsung menderita ISPA namun disaat perokok pasif mengalami infeksi maka akan memperberat kondisi paru-paru sehingga muncul komplikasi infeksi saluran pernapasan

Penelitian ini sejalan dengan (Indriany & Trismiyana. 2021) Hasil kajian asuhan keperawatan komprehensif pada anak dengan ISPA yang telah dilakukan. didapatkan hasil bahwa terjadi perbedaan waktu proses penyembuhan dengan terapi Jeruk nipis madu antara pasien pertama dan kedua hal ini dapat terjadi dikarenakan daya tahan tubuh anak, dan keteraturan dalam mengikuti terapi Jeruk nipis madu.

Penelitian ini diperkuat oleh peneliti (Ariastry, 2014) Dari penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan memberikan fisioterapi pada pasien ISPA didapatkan hasil rata-rata bersihan jalan napas sebagian besar bersih. Klien yang memproduksi sekret berlebih dapat mengurangi sekretnya setelah dilakukan fisioterapi dada.

Berdasarkan analisa Peneliti bahwa responden merasa lebih tenang dan rileks setelah di berikan implementasi pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada. Untuk langkah-langkah pemberian implementasi jeruk nipis madu dan fisioterapi dada sama dengan teori yang dibahas dimana pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada mudah di lakukan dan di dapatkan di lingkungan rumah yang bisa dilakukan oleh orang tua responden.

#### **4.3 Keterbatasan penelitian.**

Keterbatasan yang dialami oleh peneliti yaitu diantaranya pemilihan responden sesuai kriteria yang dimana kriteria umur 4-5 Tahun susah untuk di dapat di puskesmas oesapa ditambah dengan jarak responden karena saat melakukan pertemuan peneliti mendatangi rumah reponden ,dan pergantian 1 responden karena respoden sebelumnya membatalkan pertemuan karena satu dan lain hal yang pada akhirnya penulis mencari responden kembali.